

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Program pembangunan nasional (Propenas) menetapkan bahwa tujuan dan arah pembangunan nasional ialah berusaha mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur, yang mana diwujudkan melalui perkembangan diberbagai sektor ekonomi. Sektor ekonomi yang terdapat di Indonesia antara lain sektor pertanian, kehutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, industri, perdagangan, dan jasa. (Ilmar, 2006)

Indonesia sudah menjadi basis produksi industri manufaktur terbesar di ASEAN. Hal tersebut seiring dengan upaya pemerintah yang ingin mentransformasi ekonomi agar fokus terhadap pengembangan industri pengolahan nonmigas. Industri manufaktur mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri, menyerap banyak tenaga kerja, menghasilkan devisa dari ekspor, serta penyumbang terbesar pajak dan cukai. (Baihaqi, 2018)

Industri manufaktur ialah suatu kegiatan ekonomi untuk mengubah suatu barang dasar dengan cara mekanis, kimia, ataupun dengan menggunakan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi atau barang yang bernilai kurang menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai. (BPS, 2015)

Sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri manufaktur ini merupakan salah satu penopang perekonomian nasional karena memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 1990-1996, industri manufaktur Indonesia tumbuh dengan cepat dan Indonesia pada saat itu mengalami pertumbuhan yang signifikan. (Daramawan, 2016)

Industri manufaktur berkontribusi besar dalam mendominasi Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 20,16% pada tahun 2017. Angka tersebut setara dengan Rp 2.739,4 triliun dari perekonomian nasional sebesar Rp 13.588,8 triliun. (Menko Perekonomian, 2018)

Pelaksanaan usaha industri memerlukan modal dalam jumlah yang cukup besar dan tersedia pada waktu yang tepat. Maka setiap perusahaan yang ada dituntut untuk dapat mengolah sumber dayanya secara lebih efektif dan efisien. Dengan dibentuknya UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, memberikan kebebasan investor asing dan investor dalam negeri menanamkan modalnya untuk melakukan kegiatan usahanya di wilayah Indonesia, sehingga diperbolehkannya pelaku usaha melakukan kerja sama dengan pihak asing dalam menjalankan usahanya.

Alisjahbana mengatakan koridor ekonomi yang memiliki potensi dan sebagai pendorong industri nasional ialah koridor Jawa. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya industri yang berkembang di koridor Jawa. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2014, 83% industri di Indonesia berada di Pulau Jawa sedangkan sisanya berada di luar Pulau Jawa (Irmawati, 2015).

Arah kebijakan investasi Jawa Tengah tahun 2013-2025, ialah perbaikan iklim penanaman modal, persebaran penanaman modal, fokus pengembangan pangan, infrastruktur dan energi serta penanaman modal yang berwawasan lingkungan (*green investment*). Selain itu, dukungan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan koperasi, serta pemberian fasilitas, kemudahan dan atau insentif penanaman modal dan promosi penanaman modal (Rohman, 2017).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah, ada 2 macam bentuk penanaman modal perusahaan di Indonesia, yakni Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Bentuk penanaman modal perusahaan ini didasarkan pada asal penanam modal dan penanaman modal secara mayoritas. Perusahaan PMA adalah perusahaan yang sebagian besar modalnya (75%) dimiliki oleh swasta asing, yang ditanamkan secara

langsung. Sedangkan perusahaan PMDN adalah perusahaan yang mayoritas (sekurang-kurangnya 51%) daripada modalnya dimiliki oleh negara atau swasta nasional. (Rahma, 2011)

Penanaman modal yang dijadikan acuan dalam kebijakan penanaman modal yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), departemen teknis terkait dan pemerintah daerah, bertujuan agar mampu mengarahkan kebijakan dasar penanaman modal yang diatur dalam UU penanaman modal. Kebijakan dasar penanaman modal tersebut yakni untuk mendorong terciptanya iklim usaha nasional yang kondusif bagi penanaman modal untuk penguatan daya saing perekonomian nasional dan mempercepat peningkatan penanaman modal. Oleh karena itu, perlu adanya pengelompokan daerah industri manufaktur yang mengacu pada penanaman modal agar mempermudah dalam peningkatan penanaman modal tiap daerah.

Untuk mengelompokkan industri manufaktur berdasarkan status penanaman modal dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya *cluster*. *Cluster Analysis* mengklasifikasi objek sehingga setiap objek yang memiliki sifat yang mirip (paling dekat kesamaannya) akan dikelompokkan ke dalam satu *cluster* (kelompok) yang sama. Metode cluster yang digunakan dalam penelitian ini ialah *hierarchical clustering*. Kelebihan metode tersebut ialah mempercepat pengolahan dan menghemat waktu karena data yang diinputkan akan membentuk hierarki atau membentuk tingkatan tersendiri sehingga mempermudah dalam penafsiran serta titik bakal random lebih baik dari pada metode non hirarkhi.

Penelitian ini perlu dilakukan alasannya ialah agar dapat diketahui seperti apa pengelompokan daerah-daerah industri manufaktur, dan agar dapat diketahui profil dari masing-masing kelompok yang terbentuk.

Dalam uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya penanaman modal guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, serta mengetahui bagaimana pengelompokan daerah-daerah industri manufaktur guna meningkatkan penanaman modal pada perusahaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penulis

menggunakan judul “*Cluster Analysis* Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Berdasarkan Status Penanaman Modal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelompokkan daerah-daerah industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Tengah berdasarkan status penanaman modal tahun 2015?
2. Bagaimana karakteristik dari masing-masing kelompok industri manufaktur besar dan sedang kabupaten/kota di Jawa Tengah berdasarkan status penanaman modal tahun 2015?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasannya tetap dan tidak terlalu meluas, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian sebatas industri manufaktur di Jawa Tengah tahun 2015.
2. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
3. Pembahasan difokuskan pada daerah-daerah industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Tengah tahun 2015 berdasarkan status penanaman modal.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui *cluster* industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Tengah tahun 2015 berdasarkan status penanaman modal.
2. Mengetahui karakteristik dari masing-masing *cluster* industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Tengah tahun 2015 berdasarkan status penanaman modal.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan bahan pertimbangan pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk memperhatikan industri manufaktur di kabupaten/kota yang memiliki modal rendah, sehingga dapat mewujudkan tercapainya tujuan penyelenggaraan akumulasi modal.
- b. Dengan diketahui karakteristik dari setiap *cluster* kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah diharapkan pemerintah dan pemilik usaha industri dapat melakukan perbaikan fasilitas industri
- c. Dapat digunakan sebagai acuan penelitian serupa dengan data yang berbeda.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, yang akan dijawab serta kaitannya dengan tujuan penelitian. Uraian terakhir pada bab ini mengenai manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan konseptual yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

BAB III : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang landasan teoritis penelitian menyangkut acuan teoritis serta teori-teori yang berhubungan dengan konsep permasalahan.

BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik data penelitian, dan hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan *Cluster Analysis*.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan fakta yang diungkapkan dalam pembahasan hasil analisa, hipotesa, perhitungan-perhitungan yang telah dilakukan, serta beberapa saran yang digunakan untuk mengetahui *cluster analysis* kabupaten/kota industri manufaktur di Jawa Tengah tahun 2015.